

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup dinamis, dipengaruhi oleh perubahan teknologi, meningkatnya kebutuhan digital masyarakat, serta persaingan bisnis yang semakin ketat. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu menjaga stabilitas kinerja, meningkatkan nilai perusahaan, serta memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan struktur pendanaan yang kuat guna mendukung kelancaran kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal dari pemiliknya, maka dana yang tersedia mungkin tidak cukup untuk menutupi seluruh kebutuhan operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencari sumber modal lain yang berasal dari luar, salah satunya adalah dengan memanfaatkan pasar modal.

Pasar modal (*capital market*) merupakan bagian dari sistem keuangan yang berfungsi mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk keperluan investasi jangka menengah maupun jangka panjang. Keberadaan pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Aktivitas transaksi di bursa yang tercermin melalui pergerakan indeks saham dapat menjadi indikator yang mencerminkan kondisi perekonomian secara umum. Dalam hal ini, sektor

telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang menarik perhatian investor di pasar modal.

Sektor telekomunikasi merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia seiring meningkatnya penggunaan smartphone dan kebutuhan akses internet. Perkembangan teknologi seperti ekspansi 4G dan implementasi 5G mendorong perusahaan untuk terus berinvestasi dalam infrastruktur. Tingginya kebutuhan modal tersebut menjadikan pengelolaan keuangan dan kinerja perusahaan sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi kepercayaan investor serta pergerakan harga saham. Kondisi ini mendorong pentingnya analisis terhadap emiten telekomunikasi untuk menilai kinerja keuangan dan prospek investasinya di pasar modal.

Dalam menganalisis emiten, kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Kinerja ini dievaluasi melalui laporan keuangan yang mencatat seluruh transaksi keuangan dalam satu tahun buku, dan merupakan sumber informasi utama untuk menggambarkan kondisi perusahaan (Supriadi, 2022). Investor umumnya melakukan analisis fundamental dengan memeriksa laporan keuangan tersebut, termasuk menilai rasio keuangan untuk mengevaluasi kesehatan perusahaan serta potensinya sebagai pilihan investasi. Dalam penelitian ini, penilaian difokuskan pada harga saham dengan menggunakan rasio solvabilitas dan rasio pasar sebagai indikator utama, sehingga pemahaman terhadap harga saham sebagai variabel utama menjadi penting. Salah satu faktor yang dipengaruhi kinerja keuangan adalah *Stock Price*.

*Stock Price* atau harga saham merupakan nilai perdagangan suatu saham dalam rupiah untuk setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Brigham dan Houston dalam *Fundamentals of Financial Management* menjelaskan bahwa harga saham mencerminkan nilai kini dari proyeksi arus kas masa depan yang akan diperoleh pemegang saham, setelah mempertimbangkan tingkat pengembalian yang diharapkan maupun risiko yang menyertainya (Auliya & Yahya, 2020).

Menurut Fadila dan Nuswandari (2022), *Stock Price* (harga saham) merupakan nilai yang terbentuk dari kekuatan penawaran dan permintaan saham dalam suatu mekanisme pasar tertentu, yang mencerminkan harga transaksi jual beli saham antar investor. Harga pasar saham menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam keputusan investasi karena mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Nilai saham pada perusahaan publik dapat berubah sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh ekspektasi para pelaku pasar, sehingga harganya dapat bergerak naik maupun turun. Oleh karena itu, diperlukan indikator keuangan yang mampu menjelaskan pergerakan harga saham tersebut, salah satunya melalui analisis rasio solvabilitas seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berkaitan dengan struktur permodalan perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan. Menurut Firdaus dan Kasmir (2021), DER digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan membandingkan seluruh total utang, termasuk utang lancar, dengan total ekuitas. Dengan demikian, DER menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang serta mencerminkan struktur pendanaan perusahaan.

DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang besar terhadap pendanaan berbasis utang, sehingga berpotensi meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar. Kondisi ini dapat memperbesar risiko finansial dan memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan. Sebaliknya, DER yang lebih rendah menunjukkan struktur permodalan yang lebih konservatif dan relatif stabil, meskipun dalam beberapa kondisi dapat mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan leverage. Oleh karena itu, tingkat DER menjadi salah satu indikator penting dalam menilai risiko dan prospek perusahaan yang pada akhirnya dapat berdampak pada pergerakan harga saham. Selain *Debt to Equity Ratio* (DER), harga saham juga dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu *Earning Per Share* (EPS).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang mereka miliki. EPS dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Rasio ini berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya (Yuningsih, 2020).

EPS menggambarkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga menunjukkan tingkat

keuntungan yang dapat dinikmati oleh investor. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang umumnya memberikan sinyal positif kepada pasar dan berpotensi meningkatkan harga saham. Sebaliknya, penurunan EPS dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, EPS tidak hanya berfungsi sebagai indikator profitabilitas, tetapi juga sebagai variabel yang dapat menjelaskan pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap pergerakan harga saham. Hubungan antara EPS dan DER dalam memengaruhi respons pasar terhadap harga saham dapat dipahami melalui teori sinyal.

Menurut teori sinyal (*signaling theory*), informasi keuangan seperti EPS dan DER dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. EPS yang meningkat memberi sinyal positif bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba lebih tinggi, sehingga berpotensi menaikkan harga saham. Sebaliknya, DER yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal negatif karena menunjukkan tingginya beban utang yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Namun, kondisi empiris pada perusahaan sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa hubungan antara EPS, DER, dan *Stock Price* tidak selalu berjalan sesuai dengan teori. Pada beberapa periode, terlihat adanya penurunan EPS maupun perubahan DER yang tidak diikuti oleh penurunan harga saham pada beberapa perusahaan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi tersebut, berikut disajikan data perkembangan EPS, DER, dan *Stock Price* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah periode 2015-2024**

PT	TAHUN	EPS (Rp)		DER (%)		STOCK PRICE (Rp)	
ISAT	2015	-206.54	-	3.1759	-	5500	-
	2016	203.36	↑	2.5860	↓	6450	↑
	2017	209.02	↑	2.4195	↓	4800	↓
	2018	-442.38	↓	3.3786	↑	1685	↓
	2019	288.74	↑	3.5825	↑	2910	↑
	2020	-131.9	↓	3.8615	↑	5050	↑
	2021	1242.35	↑	5.1534	↑	6200	↑
	2022	587.41	↓	2.6021	↓	6175	↓
	2023	139.73	↓	2.4033	↓	9375	↑
	2024	152.27	↑	2.1209	↓	2480	↓
	2025					2320	↓
EXCL	2015	-3	-	3.1757	-	3600	-
	2016	38	↑	1.5883	↓	2310	↓
	2017	35	↓	1.6038	↑	2960	↑
	2018	-308	↓	2.1409	↑	1980	↓
	2019	67	↑	2.2803	↑	3150	↑
	2020	35	↓	2.5399	↑	2730	↓
	2021	121	↑	2.6217	↑	3170	↑
	2022	105	↓	2.3862	↓	2140	↓
	2023	0.000098	↓	2.3084	↓	2000	↓
	2024	0.000141	↑	2.2865	↓	2250	↑
	2025					3750	↑
TLKM	2015	157.77	-	0.7786	-	3105	-
	2016	196.19	↑	0.7018	↓	3980	↑
	2017	223.55	↑	0.7701	↑	4440	↑
	2018	182.03	↓	0.7578	↓	3750	↓
	2019	188.4	↑	0.8866	↑	3970	↑
	2020	210.01	↑	1.0427	↑	3310	↓
	2021	249.94	↑	0.9064	↓	4040	↑
	2022	209.49	↓	0.8437	↓	3750	↓
	2023	247.92	↑	0.8334	↓	3950	↑
	2024	238.73	↓	0.8443	↑	2710	↓
	2025					3480	↑

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan yang telah dipublikasikan

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada PT Indosat Tbk (ISAT), terjadi beberapa ketidaksesuaian antara teori dan kondisi aktual. Misalnya, pada tahun 2017, EPS meningkat dan DER menurun, yang secara teori seharusnya mendorong kenaikan harga saham, namun kenyataannya harga saham justru mengalami penurunan dari 6.450 menjadi 4.800. Hal serupa terjadi pada tahun 2023, di mana EPS dan DER sama-sama menurun, namun harga saham justru meningkat cukup signifikan menjadi 9.375. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar EPS dan DER turut memengaruhi pergerakan harga saham ISAT, seperti kondisi pasar modal dan sentimen investor.

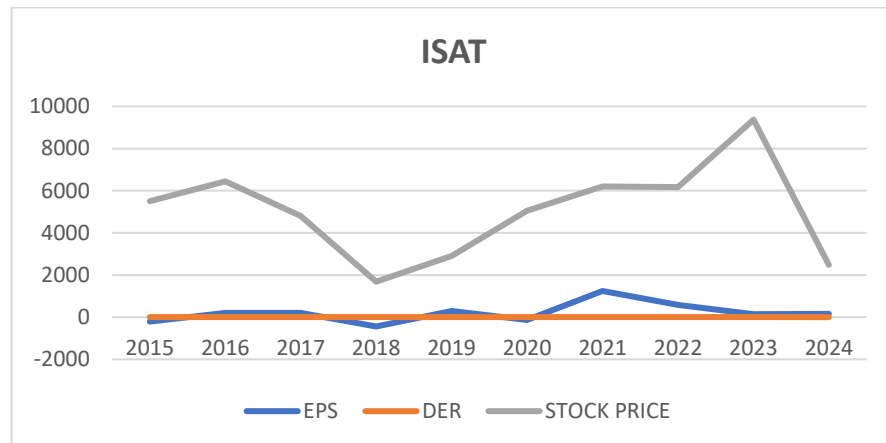
Pada PT XL Axiata Tbk (EXCL), ketidaksesuaian antara teori dan data juga ditemukan pada beberapa periode. Contohnya, pada tahun 2017, meskipun EPS mengalami penurunan dan DER meningkat, namun harga saham EXCL justru meningkat dari 2.310 menjadi 2.960. Hal ini juga terlihat pada tahun 2024, ketika EPS dan DER mengalami pergerakan yang saling berlawanan namun harga saham justru naik. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa perubahan harga saham EXCL tidak hanya ditentukan oleh faktor fundamental seperti EPS dan DER, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika pasar dan strategi perusahaan.

Sementara itu, pada PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), secara umum hubungan antara EPS, DER, dan harga saham cenderung searah dengan teori, terutama pada periode 2016–2019, ketika kenaikan EPS diikuti oleh peningkatan

harga saham. Namun, pada tahun 2020, meskipun EPS dan DER meningkat, harga saham justru turun dari 3.970 menjadi 3.310, yang bertentangan dengan teori. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2024, di mana EPS menurun sementara DER naik, menyebabkan harga saham turun tajam dari 3.950 menjadi 2.710.

Secara keseluruhan, data dari ketiga perusahaan menunjukkan bahwa hubungan antara EPS, DER dan *Stock Price* tidak selalu konsisten dengan teori yang ada. Fluktuasi harga saham selama periode 2015–2024 dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, sentimen investor, serta kebijakan dan strategi masing-masing perusahaan. Dengan demikian, meskipun teori menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan DER berpengaruh negatif terhadap *Stock Price*, hasil empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat bervariasi tergantung pada kondisi spesifik perusahaan dan periode waktunya.

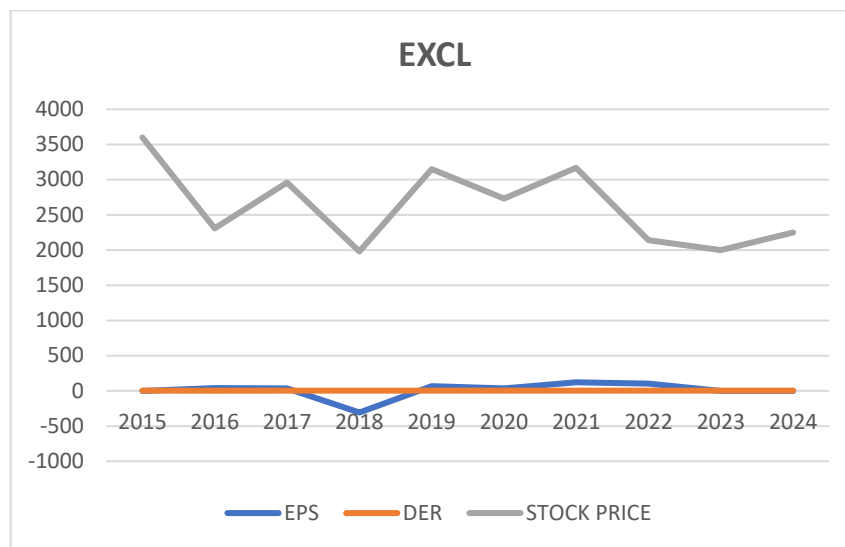
Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Stock Price* (SP), data dan grafik berikut akan menampilkan perkembangan ketiga variabel tersebut pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi selama periode penelitian.



Sumber: <http://www.idx.co.id/> (Data diolah)

### Grafik 1.1 Perkembangan *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Stock Price* PT Indosat Tbk Periode 2015-2024

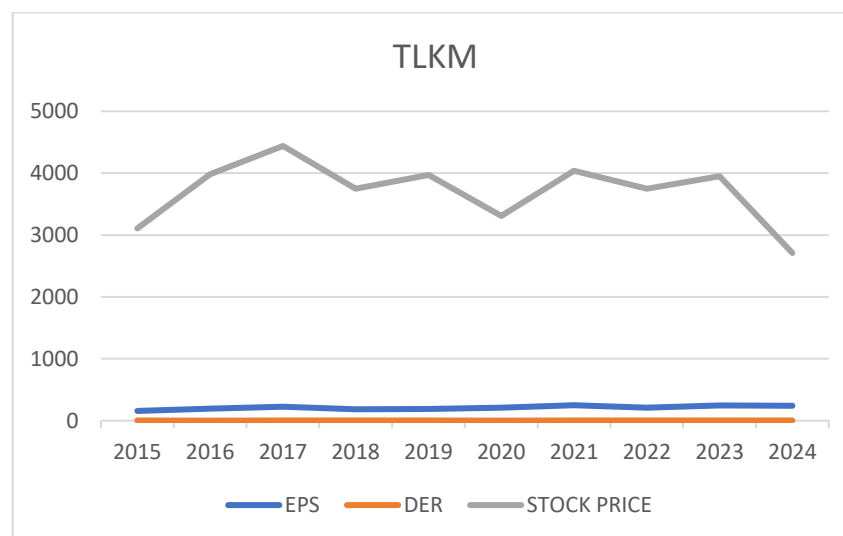
Berdasarkan grafik di atas, *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indosat Tbk (ISAT) mengalami fluktuasi cukup tajam sepanjang periode 2015–2025. Setelah mengalami peningkatan hingga tahun 2017, EPS sempat turun drastis pada 2018, lalu kembali meningkat secara signifikan hingga mencapai puncaknya pada 2021 sebelum kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) terlihat relatif stabil dengan sedikit peningkatan di beberapa tahun, menandakan struktur permodalan perusahaan tidak banyak berubah. Sementara itu, *Stock Price* menunjukkan pergerakan yang cenderung sejalan dengan EPS, di mana kenaikan laba per saham diikuti dengan peningkatan harga saham, meskipun pada beberapa tahun pergerakannya tidak sepenuhnya konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa investor masih mempertimbangkan kinerja fundamental perusahaan, khususnya profitabilitas, dalam pengambilan keputusan investasi, di samping faktor eksternal seperti kondisi industri dan pasar modal.



Sumber: <http://www.idx.co.id/> (Data diolah)

**Grafik 1.2**  
**Perkembangan *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*,  
 dan *Stock Price* PT XL Axiata Tbk Periode 2015-2024**

Dari grafik yang ditampilkan, EPS pada PT XL Axiata Tbk (EXCL) menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2015–2025. EPS sempat meningkat pada awal periode, kemudian mengalami penurunan tajam pada tahun 2018 sebelum kembali mengalami kenaikan hingga 2021, namun cenderung melemah lagi pada tahun-tahun berikutnya. DER terlihat relatif stabil dengan sedikit peningkatan di beberapa tahun, menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan tidak banyak berubah. Sementara itu, *Stock Price* cenderung berfluktuasi sejalan dengan pergerakan EPS, di mana kenaikan laba per saham umumnya diikuti dengan peningkatan harga saham, meskipun tidak selalu konsisten. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja laba masih menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam menilai nilai saham EXCL, meskipun faktor eksternal lain juga turut memengaruhi pergerakan harga di pasar.



Sumber: <http://www.idx.co.id/> (Data diolah)

**Grafik 1.3**  
**Perkembangan *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*,  
 dan *Stock Price* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2015-2024**

Dari grafik yang ditampilkan, EPS pada PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) menunjukkan tren yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi selama periode 2015–2025. Meskipun EPS mengalami kenaikan di beberapa tahun seperti 2017 dan 2021, pergerakannya tidak terlalu signifikan. DER juga tampak stabil dengan perubahan yang kecil, menandakan struktur pendanaan perusahaan berada dalam kondisi terkendali. Sementara itu, *Stock Price* mengalami fluktuasi yang cenderung mengikuti pola EPS, di mana kenaikan laba per saham umumnya diikuti peningkatan harga saham, meskipun pada tahun-tahun terakhir harga saham justru menurun meski EPS tidak mengalami penurunan tajam. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal di luar kinerja keuangan juga berperan dalam memengaruhi pergerakan harga saham TLKM di pasar.

Selain gap teori yang telah diuraikan di atas, terdapat pula gap empiris yang tercermin dari ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antarvariabel. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani, Kusumastuti, dan Hernando (2023) menunjukkan EPS dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mahardika, Hersona, dan Nurhasanah (2021) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham yang mengindikasikan adanya inkonsistensi empiris. Penelitian lain yang dilakukan oleh Citra Putriana Dewi, Leni Nur Pratiwi, dan Banter Laksana (2021) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa EPS merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi harga saham.

Sebagian besar penelitian tersebut masih menganalisis pengaruh EPS dan DER terhadap harga saham secara langsung. Padahal, secara teoritis struktur modal perusahaan tidak hanya memengaruhi kinerja laba perusahaan terlebih dahulu. Tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan beban bunga yang pada akhirnya menurunkan laba bersih perusahaan dan berdampak pada nilai EPS. Maka diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan proses bagaimana struktur modal memengaruhi harga saham melalui kinerja laba perusahaan.

Adapun yang menjadi *novelty* penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah fokus pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang memenuhi standar etika dan prinsip syari'ah, serta periode 2015-2024 yang mencakup dinamika pasar yang relevan dengan kondisi

ekonomi Indonesia. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel mediasi, yang merupakan kombinasi variabel yang belum banyak dibahas dalam konteks perusahaan syariah'ah.

Berdasarkan gap teori dan gap empiris ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **"Peran *Earning Per Share* dalam memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2024"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, terlihat adanya keterkaitan antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada sektor telekomunikasi selama periode 2015-2024. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) secara parsial pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Stock Price* secara parsial pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Stock Price* secara parsial pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024?

4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) memediasi *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) secara parsial pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* secara parsial pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* secara parsial pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024;
4. Untuk mengetahui peran *Earning Per Share* (EPS) dalam memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut:

- a. Membuat penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji terkait menganalisis *Earning Per Share* (EPS) yang memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji analisis *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia;
- c. Mendeskripsikan analisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) yang memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia;
- d. Mengembangkan konsep dan teori analisis *Earning Per Share* (EPS) yang memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengelola keuangan perusahaan, khususnya dalam meningkatkan kinerja profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk mendorong pertumbuhan laba.

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk menganalisis saham yang diperdagangkan di bursa efek, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih investasi;
- c. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai topik yang sejenis.

